

Dampak COVID-19 terhadap Keuntungan Usaha Kuliner Bakso di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu

The Impact of COVID-19 on the Profits of Meatball Culinary Businesses in East Baturaja District, Ogan Komering Ulu Regency

Tirani Lubis¹, Endang Lastinawati^{2*}, Putri Ayu Ogari³

^{1, 2, 3}Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Baturaja, Jl. Ratu Penghulu No. 02301, Karangsari, Baturaja, Sumatera Selatan, 32115
Email: endang.lastinawati@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic has delivered a significant economic shock to the MSME sector, particularly culinary businesses. This study aims to analyze the differences in production scale, cost structure, and income of meatball businesses in East Baturaja District before (2018) and during the pandemic (2020). This research employs a descriptive quantitative approach. Data were collected from meatball business owners using questionnaire instruments. Data analysis includes profit and loss calculations, inflation adjustment (0.57%), and comparative analysis using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The findings indicate a massive downscaling in production, with 94.7% of traders now operating at a low scale (5–8 kg). Monthly net profit decreased from IDR 20,417,690.37 (2018) to IDR 18,231,743.00 (2020). The Wilcoxon test shows a significant difference in income ($p < 0.05$). The pandemic created a double squeeze in the form of declining sales volume and raw material cost inflation, which substantially eroded the profitability of business owners.

Keywords: COVID-19, Income, Meatball Business, Wilcoxon Test.

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah memberikan guncangan ekonomi yang signifikan terhadap sektor UMKM, khususnya usaha kuliner. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan skala produksi, struktur biaya, dan pendapatan usaha bakso di Kecamatan Baturaja Timur sebelum (2018) dan saat pandemi (2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari responden pelaku usaha bakso dengan instrumen kuesioner. Analisis data meliputi perhitungan laba rugi, penyesuaian inflasi (0,57%), dan uji komparatif menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil temuan menunjukkan terjadinya penurunan skala produksi secara masif, dimana 94,7% pedagang kini berada pada skala rendah (5–8 kg). Laba bersih bulanan mengalami penurunan dari Rp. 20.417.690,37 (2018) menjadi Rp. 18.231.743,00 (2020). Uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan ($p < 0,05$). Pandemi menciptakan tekanan ganda berupa penurunan volume penjualan dan inflasi biaya bahan baku yang secara nyata menggerus profitabilitas pelaku usaha.

Kata Kunci: COVID-19, Pendapatan, Usaha Bakso, Uji Wilcoxon.

I. PENDAHULUAN

UMKM kuliner, khususnya usaha bakso, merupakan salah satu sektor usaha mikro, kecil, dan menengah yang cukup berperan dalam perekonomian masyarakat di Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) [2]; [8]. Bakso merupakan olahan daging yang populer dan memiliki berbagai varian, seperti bakso berbahan daging sapi maupun ayam, serta metode penjualan yang beragam mulai dari warung hingga gerobak keliling.

Pandemi COVID-19 yang melanda sejak awal 2020 memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor usaha [4]. [3] mengemukakan sektor yang paling terpuakl sejak adanya COVID-19 adalah UMKM, termasuk UMKM Kuliner Bakso. Hasil produksi dan penghasilan yang didapat oleh pengusaha UMKM tidak sebanding dengan sebelum adanya COVID-19. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penurunan pendapatan akibat pandemi COVID-19 dialami oleh UMKM kuliner di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya, penelitian di

$$Pd = Pn - BT \quad (1)$$

$$Pn = Y \cdot Hy \quad (2)$$

$$BT = BTp + BV \quad (3)$$

Keterangan:

Pd = Keuntungan usaha kuliner bakso (Rp/ bln)

Pn = Penerimaan usaha kuliner bakso (Rp/ bln)

BT = Biaya operasional total usaha kuliner bakso (Rp/ bln)

Y = Jumlah produksi usaha kuliner bakso (porsi/ bln)

Hy = Harga jual bakso (Rp/ porsi)

BTp = Biaya tetap usaha kuliner bakso (Rp/ bln)

BV = Biaya variabel usaha kuliner bakso (Rp/ bln)

Selanjutnya untuk melihat perbedaan keuntungan akibat COVID-19, dilakukan uji peringkat bertanda Wilcoxon dengan rumus:

$$Z = \frac{T - \sigma_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}} \quad (4)$$

T = Jumlah ranking bertanda terkecil

N = Banyaknya pasang yang tidak sama nilainya

Dengan kriteria signifikansi nilai Z dibandingkan dengan tabel kurva normal, H_0 ditolak jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Baturaja Timur merupakan salah satu dari tiga belas kecamatan yang ada di Kabupaten OKU, dengan luas wilayah 110,22 km². Secara administratif, Kecamatan Baturaja Timur terdiri dari sembilan kelurahan dan empat desa.

Jumlah penduduk Kecamatan Baturaja Timur pada tahun 2021 sebanyak 105.512 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk 0,98 per tahun 2020-2021. Kepadatan penduduk di Kecamatan Baturaja Timur sebesar 957,29, dan merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk paling tinggi di Kabupaten OKU. Maka tidaklah mengherankan jika di daerah ini juga paling banyak berkembang UMKM, salah satunya Usaha Kuliner Bakso.

3.2. Karakteristik Pelaku Usaha Kuliner Bakso

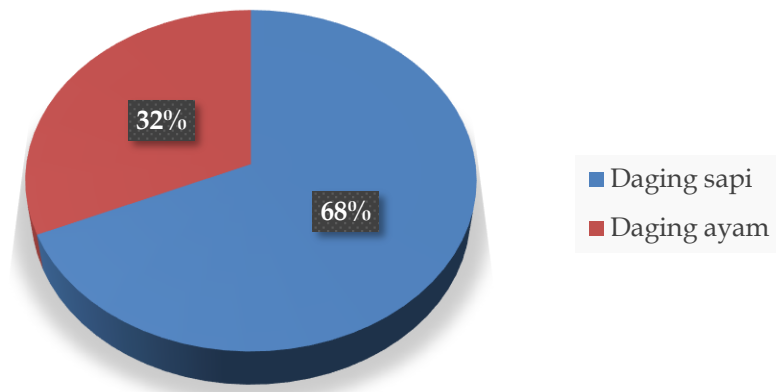
Pelaku usaha kuliner bakso di Kecamatan Baturaja Timur berada pada kisaran umur 35 sampai 60 tahun. Mayoritas terbanyak adalah pada kelompok umur 41-50 tahun, yaitu 68,42%. Hal ini menandakan bahwa pelaku UMKM berada pada usia sangat produktif untuk menjalankan usaha baksonya [13].

Semua pelaku usaha kuliner bakso juga sudah berpendidikan SMA. Ini bermakna bahwa pelaku usaha memiliki pikiran yang maju dan wawasan yang cukup untuk mengembangkan usaha baksonya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa semua tempat usaha kuliner bakso semuanya berbentuk kios, atau ruko pinggir jalan. Mereka beralasan dengan memilih tempat tersebut, pembeli bisa dengan mudah menemukan tempat jualannya. Pemilihan Lokasi usaha memang sangat menentukan kelangsungan hidup usaha tersebut.

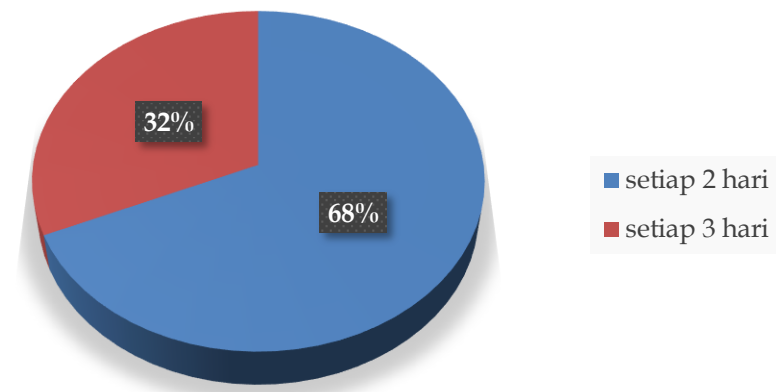
3.3. Analisis Keuntungan

Usaha kuliner bakso di Kecamatan Baturaja Timur menggunakan bahan baku daging sapi dan ayam dengan frekuensi waktu pembuatan yang berbeda, yaitu setiap 2 hari dan 3 hari, dengan sebaran pada Gambar 1 dan 2.



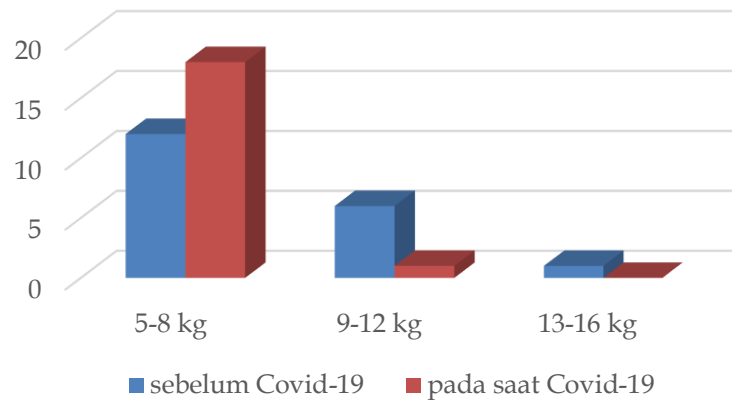
Gambar 1. Jenis daging bakso yang dijual UMKM kuliner bakso

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaku usaha kuliner bakso di Kecamatan Baturaja Timur, ditemukan bahwa preferensi bahan baku didominasi oleh daging sapi sebesar 68%, sementara sisanya sebesar 32% menggunakan daging ayam. Dominasi daging sapi menunjukkan upaya pelaku usaha untuk menjaga cita rasa otentik bakso meskipun di tengah tekanan ekonomi.



Gambar 2. Frekuensi pembuatan bakso di UMKM Kuliner Bakso

Dari sisi manajemen stok dan keberlanjutan produksi, terdapat pola yang menarik, dimana 32% responden tetap melakukan produksi setiap hari, sedangkan 68% responden memilih untuk memproduksi bakso setiap tiga hari sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pedagang melakukan penyesuaian strategi stok untuk meminimalisir risiko kerugian akibat fluktuasi jumlah pembeli yang tidak menentu selama masa pandemi.



Gambar 3. Jumlah produksi bakso di UMKM Kuliner Bakso

Pandemi COVID-19 memberikan tekanan yang nyata terhadap skala produksi bakso di Kecamatan Baturaja Timur. Terjadi pergeseran kurva produksi yang cukup tajam jika membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pandemi. Hal ini sejalan dengan penelitian [9] dan [1]. Sebelum pandemi, terdapat variasi volume produksi yang cukup kompetitif, di mana 6 orang mampu memproduksi 9–12 kg dan 1 orang mencapai skala 13–16 kg. Namun, pasca-pandemi, produksi di kategori tertinggi (13–16 kg) hilang sepenuhnya (0%), dan hanya tersisa 1 orang yang bertahan di kategori 9–12 kg. Selain itu, terjadi pemusatan massa produsen pada kategori produksi terendah (5–8 kg). Jika sebelum pandemi hanya terdapat 12 orang di kategori ini, angka tersebut meningkat menjadi 18 orang setelah pandemi.

Data di atas menggambarkan fenomena "*downscaling*" atau penurunan skala usaha secara massal. Penurunan daya beli masyarakat dan adanya pembatasan aktivitas sosial memaksa para pengusaha bakso di Baturaja Timur untuk memangkas jumlah produksi mereka guna menghindari surplus yang tidak terjual. Secara keseluruhan, pandemi tidak hanya memukul omzet, tetapi juga merubah struktur frekuensi produksi dan kapasitas operasional para pedagang [15], [10], [14], [5].

3.4. Analisis Komparasi Keuntungan

Pergeseran signifikan pada volume produksi yang telah dipaparkan sebelumnya secara linear berimplikasi pada struktur keuntungan para pelaku usaha bakso di Kecamatan Baturaja Timur. Analisis pada Tabel 1 akan membandingkan capaian omzet bulanan antara periode sebelum pandemi dengan kondisi saat ini guna mengukur kedalaman dampak ekonomi yang dirasakan oleh para informan.

Berdasarkan analisis data pada Tabel 1, struktur biaya operasional usaha bakso di Kecamatan Baturaja Timur menunjukkan adanya beban tetap (*fixed cost*) yang signifikan sebesar Rp. 2.173.393,84 (terdiri dari sewa, tenaga kerja, dan penyusutan) yang tidak berubah meskipun volume penjualan menurun selama pandemi.

Kondisi ini sangat membebani para pelaku usaha. Ketika keuntungan menurun sebesar Rp. 2.128.000,00 akibat berkurangnya jumlah pelanggan, para pengusaha tidak bisa menekan biaya sewa maupun tenaga kerja. Ditambah dengan kenaikan total biaya variabel (bahan baku penolong), laba bersih yang diterima pengusaha menyusut dari Rp. 20,41 juta menjadi Rp. 18,23 juta per bulan. [12] menyatakan bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan usaha kuliner bakso berasal dari biaya variabel, karena biaya variabel dikeluarkan lebih rutin dari pada biaya tetap.

Tabel 1. Rekapitulasi Perbandingan Biaya, Penerimaan dan Laba Bulanan

Komponen Analisis	Sebelum COVID-19 (Rp)	Selama COVID-19 (Rp)
A. Penerimaan	33.958.400,00	31.830.400,00
B. Biaya operasional		
1. Biaya tetap	2.173.393,84	2.173.393,84
2. Biaya variabel	11.367.315,79	11.425.263,16
Total biaya operasional	13.540.709,63	13.598.657,00
C. Laba bersih	20.417.690,37	18.231.743,00

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Penyesuaian nilai uang (inflasi) perlu dilakukan agar perbandingan keuntungan antara tahun 2018 dan 2020 menjadi setara secara riil. Keuntungan tahun 2020 disesuaikan dengan tingkat inflasi di Kabupaten OKU sebesar 0,57% pada tahun 2020. Secara riil (setelah menghitung inflasi), penurunan keuntungan bukan lagi Rp. 2.128.000, melainkan sebesar Rp. 2.321.562,88. Ini menunjukkan dampak pandemi lebih berat daripada yang terlihat secara kasat mata.

Analisis ini membuktikan bahwa pelaku usaha bakso mengalami penurunan tingkat kesejahteraan finansial sebesar 11,21%. Penelitian [7] juga menemukan bahwa omzet UMKM Bakso di Bogor, menurun hingga 46,67% per bulan. Meskipun secara nominal usaha ini masih terlihat menguntungkan (laba tetap positif), namun tren kenaikan biaya bahan baku dan stagnansi biaya tetap di tengah penurunan daya beli menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan bisnis jika pandemi berlangsung dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan keuntungan yang signifikan antara sebelum pandemi (2018) dan sesudah pandemi (2020). Penurunan ini tetap terbukti signifikan secara statistik meskipun telah dilakukan penyesuaian terhadap tingkat inflasi sebesar 0,57%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap pendapatan usaha kuliner bakso di Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten OKU, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pandemi COVID-19 memicu fenomena penurunan skala usaha secara masif. Hal ini dibuktikan dengan hilangnya produsen kategori tinggi (13–16 kg) dan pemusatan 94,7% pelaku usaha pada skala produksi rendah (5–8 kg). Strategi produksi juga berubah, di mana 68% pengusaha beralih menjadi hanya memproduksi setiap tiga hari sekali demi menjaga arus kas.

1. Hasil analisis menunjukkan penurunan laba bersih bulanan yang nyata, yaitu dari Rp. 20.417.690,37 pada tahun 2018 menjadi Rp. 18.231.743,00 pada tahun 2020. Penurunan ini dipicu oleh berkurangnya jumlah penjualan sebanyak 190 porsi per bulan di tengah stagnansi biaya tetap (sewa tempat dan tenaga kerja).
2. Melalui uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* dengan mempertimbangkan tingkat inflasi sebesar 0,57%, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 ($p < 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa pandemi memberikan dampak negatif yang nyata dan terukur secara statistik terhadap kesejahteraan ekonomi pelaku UMKM bakso di wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amiruddin, U., Mandeia, M., dan Renjaan, D. (2024). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pendapatan (Studi pada UMKM yang Bergerak dalam Bidang Usaha Kuliner Bakso) Kelurahan Bastiong Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 5(2), 12-24.
- [2] Damayanti, P., Rosmawati, H., dan Lastinawati, E. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Tahu dalam Upaya Peningkatan Pendapatan di Desa Karya Makmur Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 2214-2224.

- [3] Faizi, Wulandana, N. P., Alya, A., dan Lombu, A.A. (2022). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 11(2), 137-145.
- [4] Gunawan, H., Rosmawati, H., dan Lastinawati, E. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pendapatan Peternak Itik di Desa Sugih Waras Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 1887-1896.
- [5] Ihwanudin, N., dan Firmansyah, N. W. (2025). UMKM Bakso: Peluang dan Tantangan Pasca Covid-19 Studi Kasus Bakso Pajero Yogyakarta. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethic and Science of History*, 3(6), 101-109.
- [6] Indasari, F. (2021). Analisis Dampak Pandemi COVID-19 pada Pendapatan UMKM Rumah Makan Bu Yanti (Lesehan) di Kijang. *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang*.
- [7] Kusumawardani, L. J., Warnasih, S., dan Anggraeni, I. (2024). Strategi Pemasaran Online dan Inovasi Rasan (Rasa dan Kemasan) Bakso Cah Solo sebagai Upaya Peningkatan Omset di Era Normal Baru. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 32-38.
- [8] Lewa, L. A., Septianita., Lastinawati, E., dan Rosmawati, H. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Berbagai UKM Makanan Camilan Berbasis Ubi Kayu di Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *JASEP*, 10(1), 23-29.
- [9] Merdiansyah, A., Abidin, Z., dan Poerana, A. F. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Bakso Raket di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 382-393.
- [10] Novianto, F. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap UMKM Sektor Pengolahan Ikan di Kecamatan Palang. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(3), 465–477.
- [11] Rachmadina, D. T., Saprida, dan Satria, C. (2022). Strategi Pengembangan Usaha dan Kualitas Pelayanan dalam Meningkatkan Pendapatan di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus UMKM Bakso Seitalo di Kota Palembang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (Jimesha)*, 2(2), 133-138.
- [12] Rahmi, P., dan Jarlis, R. (2023). Analisis Usaha Bakso dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Agriness*, 1(2), 74-82.
- [13] Ritawati, Wartiningsih, A., dan Hartono, Y. (2023). Strategi Pemasaran Bakso Idola dalam Meningkatkan Penjualan pada Masa Pemulihan COVID-19 di Kecamatan Sumbawa. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian FP. UNSA*, 3(2), 41-51.
- [14] Rosid, A. (2022). Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 terhadap Pelaku Usaha di Indonesia. *Jurnal Anggaran dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 4(1), 86-109.
- [15] Susilowati, I. H. (2021). Bauran Pemasaran UMKM Sektor Kuliner Kota Bogor di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(3), 282-291.
- [16] Ulfa, M., Witarsa, dan Ulfah, M. (2023). Analisis Pendapatan UMKM Kuliner di Masa Pandemi COVID-19 di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(10), 2628-2634.